



Tempat-tempat Spiritual

di Propinsi

SULAWESI SELATAN



TEMPAT TEMPAT SPIRITUAL DI PROPINSI SULAWESI SELATAN

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2005**

TEMPAT-TEMPAT SPIRITUAL DI SULAWESI SELATAN



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
ASDEP KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN
YANG MAHA ESA
TAHUN 2005**

KATA PENGANTAR

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun anggaran 2005 terdapat kegiatan Pengumpulan dan Pengolahan, salah satunya adalah pendokumentasian tempat-tempat spiritual di daerah Sulawesi Selatan, dan pada saat ini tulisan sudah siap untuk dicetak dan disebarluaskan. Buku ini berisi tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supra natural yang ada di dalam tempat-tempat spiritual tersebut dan sikap serta perilaku masyarakat seperti berkunjung, berdoa, memberi sesaji berpantang dan sebagainya.

Penerbitan dan penyebarluasan buku ini sebagai upaya peningkatan bahan informasi budaya serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut baik penerbitan dan penyebarluasan buku tersebut.

Semoga buku ini menjadi salah satu sarana yang bermanfaat untuk lebih mengenal

tempat-tempat spiritual beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya , karena tempat-tempat spiritual tersebut merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan dan penyebarluasan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa




Drs. Luthfi Asiarto

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah.....	5
C. Pengertian.....	6
D. Maksud dan Tujuan.....	7
E. Ruang Lingkup.....	9
F. Metodologi.....	10
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
.....	14
1. Lingkungan Dea	14
2. Lingkungan TalumaE.....	15
3. Lingkungan Benteng.....	17
4. Lingkungan PadomaE.....	18
5. Lingkungan Sapiria.....	19
6. Lingkungan Katangka.....	21
7. Lingkungan Lakiung.....	22

BAB III DESKRIPSI TEMPAT-TEMPAT SPIRITUAL DI

DAERAH SULAWESI SELATAN.....	24
1. Makam Putuang	24
2. Aju MarajaE	33
3. Makam Lapakolongi.....	45
4. Makam Syekh Karama.....	53
5. Makam Mariang Polong.....	61
6. Makam Maccini Sombala.....	70
7. Makam Sultan Hasanudin.....	76
8. Makam Syekh Yusuf.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari suku bangsanya, bahasa, agama, budaya dan adat istiadatnya. Keberagaman tersebut membuat Indonesia menjadi sebuah bangsa yang kaya akan khasanah budaya. Masyarakat Indonesia juga dijuluki sebagai masyarakat yang religius. Kereligiusan masyarakat itu dapat dilihat dari banyaknya peninggalan para leluhur yang kini dianggap sebagai warisan leluhur. Salah satu dari sekian banyak bentuk peninggalan leluhur, adalah berbagai hal yang berkaitan dengan budaya spiritual. Menurut Weber (2002), bagian-bagian eksternal sifat religius begitu beragam dan pemahaman sifat ini hanya bisa dicapai dari pandangan pengalaman subyektif, ide-ide dan tujuan individu-individu yang diperhatikan.

Hanya saja, dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus informasi yang

semakin canggih, membuat berbagai bentuk kegiatan yang bernuansa spiritual sedikit demi sedikit mengalami pergeseran nilai. Pada prinsipnya, akibat globalisasi, khususnya yang terkait dengan aspek sosial budaya adalah masuknya budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Berkaitan dengan asumsi tersebut, Linton (1984) beranggapan bahwa, sebenarnya yang dibutuhkan oleh dunia modern dewasa ini ialah serangkaian idea-idea dan nilai-nilai yang tetap pada keadaannya.

Mencermati asumsi tersebut, seakan menunjukkan kepada kita sebagai masyarakat berbudaya betapa pentingnya arti dan peran nilai-nilai budaya dalam hidup dan kehidupan manusia. Bahkan (Gazalba, 1978) berpandangan bahwa soal nilai, yang dilihat bukan pada persoalan benar atau salahnya sesuatu perbuatan, melainkan persoalannya adalah menyangkut disenangi atau tidak tentang aktivitas yang dilakukan.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat disangkal bahwa ia tidak dapat berdiri sendiri, artinya manusia tak dapat hidup tanpa manusia lain atau tanpa lingkungan. Menurut Manyambeang dkk (1991/1992), sebenarnya hubungan manusia dengan alam lingkungannya, bukan hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan, melainkan hubungan itu terwujud juga sebagai hubungan saling mempengaruhi. Hubungan manusia dengan alam tempat hidupnya sebenarnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimilikinya. Dengan pola kebudayaan ini, manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi manusia mendayagunakan lingkungan, supaya dapat melangsungkan hidupnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada, mayoritas masyarakat Sulawesi Selatan menganut agama Islam sebagai tuntunan dalam hidupnya. Namun demikian tidak berarti bahwa semua perbuatan atau tingkah laku mereka lalu tercurah semua pada persoalan agama semata. Ada satu bentuk kepercayaan yang diyakini oleh sebagian

masyarakat Sulawesi Selatan yaitu bahwa di dunia ini ada yang disebut alam gaib. Alam gaib sebagaimana dimaksud mempunyai kekuatan yang tidak dapat dilihat oleh panca indra penglihatan. Setiap alam gaib itu memiliki kekuatan yang supernatural, apakah dia dalam bentuk sebuah makam, pohon kayu besar, sumur tua, atau lainnya.

Wujud dari keyakinan akan adanya kekuatan spiritual, membuat sebagian masyarakat percaya bahwa pada benda atau tempat tertentu tersebut, dijadikan sebagai wadah untuk meminta pertolongan dan perlindungan. Dalam tulisan ini dideskripsikan, sebanyak delapan lokasi yang dipercaya sebagai tempat spiritual oleh sebagian masyarakat Makasar. Kedelapan lokasi tersebut terdiri dari, satu lokasi atau tempat terletak di Kota Makassar, tiga di Kabupaten Gowa dan empat lokasi di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kegiatan pendiskripsian tempat-tempat spritual ini, pertama karena didorong oleh suatu bentuk ikatan emosional, yakni keinginan untuk

mengetahui nilai-nilai apa sebenarnya yang terkandung dalam aktivitas mereka. Kedua, tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas spiritual yang dilakukan oleh masyarakat, juga menjadi salah satu bentuk budaya lokal yang dapat menjadi penambah keanekaragaman khasanah budaya bangsa. Sedangkan keinginan yang dicapai dalam usaha mendeskripsikan tempat-tempat spiritual, adalah dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti diantaranya nilai-nilai yang terkandung di dalam aktivitas tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengambil suatu kebijakan, terutama instansi yang menangani kebudayaan.

B. Masalah

Sebenarnya yang menjadi masalah dalam kegiatan pendeskripsian tempat-tempat spiritual di daerah Sulawesi Selatan ini, yaitu (1) apa nama tempat spiritual?, (2) Bagaimana latar belakang histories tempat spiritual?, (3) Apa fungsi atau guna dari tempat-tempat spiritual untuk sejarah?, (4) Siapa pendukung/pengunjung tempat spiritual tersebut?, (5) Kapan pelaksanaan kunjungan

tempat-tempat spiritual dan apa makna dan tujuannya?, (6) Apa pantangan yang harus dihindari dan apa persyaratan yang harus dilakukan?, (7) Apa arti lambang-lambang yang terdapat pada tempat-tempat spiritual serta jenis barang yang dibawa ke tempat spiritual?.

C. Pengertian

Menurut pendapat masyarakat, semua tempat yang menjadi sasaran inventarisasi, pada prinsipnya adalah tempat yang dijadikan sebagai sebuah ajang untuk meminta pertolongan dan perlindungan. Ekspresi dari kegiatan yang mereka lakukan bertujuan agar apa yang menjadi keinginan atau cita-citanya dapat digapai tanpa hambatan atau kendala.

Semua tempat yang dijadikan sasaran pendeskripsian, pada dasarnya sangat berbeda dengan tempat-tempat lain. Pertimbangan pemilihan tempat-tempat spiritual yang diinventarisir didasarkan pada informasi yang diperoleh dari masyarakat yang mengetahui dan mendukung keberadaan tempat-tempat spiritual

tersebut. Jika tempat itu berupa makam, maka dasar pertimbangannya adalah seberapa besar keteladanan orang yang dimakamkan di situ bagi masyarakat pendukungnya. Jika tempat tersebut berwujud benda yang dikeramatkan, seperti pohon/ kayu besar atau sumur tua, maka yang menjadi perhatian untuk membedakan dengan yang ada di tempat lainnya adalah, selain sudah menjadi tradisi dalam lingkungan keluarga, juga menyangkut latar belakang keberadaan benda tersebut, terutama bagi para pengikut atau pendukung baru (generasi baru).

D. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan pendokumentasian tempat-tempat spiritual, walaupun sebenarnya yang dilakukan ini adalah masih sebahagian kecil yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi selatan, dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) maksud dan tujuan yang bersifat umum dan (2) maksud dan tujuan yang bersifat khusus.

(1) Maksud dan Tujuan yang bersifat Umum

Secara umum, tujuan dari usaha mendokumentasikan tempat-tempat spiritual yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan, adalah untuk menggali kembali bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat yang merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan nasional. Di samping itu juga untuk mengetahui keberadaan tempat-tempat spiritual tersebut.

(2) Maksud dan Tujuan yang bersifat Khusus

Secara khusus, tujuan dari usaha mendokumentasikan tempat-tempat spiritual yang ada di daerah Sulawesi Selatan, ini selain menjadi bahan pembandingan bagi pengambil kebijakan, khususnya Instansi Direktorat Kepercayaan, juga menjadi ajang untuk menjaga kelangsungan hidup kepercayaan masyarakat, sebagai warisan budaya yang di dalamnya syarat dengan kandungan nilai-nilai dan norma yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-

hari bagi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

E. Ruang Lingkup

Ada dua jenis data yang dapat diungkap dalam membahas ruang lingkup, yang pertama data yang menyangkut materi penelitian, lazim disebut ruang lingkup material dan kedua adalah menyangkut data wilayah operasional, lazim disebut ruang lingkup operasional.

(1) Ruang Lingkup Material

Usaha mendeskripsi tempat-tempat spiritual yang disebutkan sebelumnya, ada tujuh persoalan yang dijadikan fokus atau materi pembahasan, yaitu (1) menggambarkan letak geografis tempat-tempat spiritual, (2) menggambarkan latar belakang historis tempat-tempat spiritual, (3) menggambarkan fungsi dan guna pendeskripsian tempat-tempat spiritual, (4) menggambarkan pendukung dari kegiatan spiritual, (5) menggambarkan waktu, makna dan tujuan dari kegiatan spiritual, (6) Menggambarkan

pantang-pantangan yang terdapat dalam kegiatan spiritual dan (7) adalah menggambarkan arti lambang-lambang yang terdapat pada tempat-tempat spiritual.

(2) Ruang Lingkup Operasional

Untuk mendeskripsikan kedelapan tempat spiritual yang telah dikemukakan di atas, diperlukan dua buah jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan data primer, maka ditetapkan Sulawesi Selatan sebagai wilayah penelitian, dengan memusatkan wilayah operasional pada tiga Daerah Tingkat II, yaitu Makassar sebagai sebuah daerah perkotaan, Gowa sebagai daerah sekitar perkotaan dan Sidenreng Rappang sebagai sebuah daerah kabupaten.

F. Metodologi

Berbicara tentang metodologi dalam penelitian, tidak lain adalah membicarakan tentang prosedur yang dilakukan dalam memperoleh data dan informasi sesuai dengan

sasaran yang akan dicapai. Untuk mendeskripsi tempat-tempat spiritual di ketiga wilayah sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, digunakan metode deskriptif dalam bentuk kualitatif. Menurut Singarimbun (1981) bentuk penelitian deskriptif mempunyai dua tujuan, yaitu (1) untuk mengetahui perkembangan sarana fisik atau frekuensi terjadinya berbagai fenomena sosial tertentu dan (2) untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

Sarana fisik yang dimaksud dalam hubungan dengan pendeskripsian tempat-tempat spiritual, diantaranya adalah alat-alat yang digunakan dalam melakukan persembahan pada tempat-tempat spiritual. Sedangkan frekuensi terjadinya fenomena tertentu adalah melihat gejolak fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan penelitian deskriptif, Koentjaraningrat (1983) mengemukakan, bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau

kelompok tertentu. Kedua tujuan penelitian deskriptif dikemukakan di atas, pada dasarnya memiliki kemiripan, yaitu pertama hanya melihat fenomena sosial secara spesifik dan yang kedua adalah melihat fenomena sosial sebagai sesuatu yang utuh.

Sedangkan konsep mengenai metode penelitian kualitatif yang merupakan prosudur penelitian untuk mendapatkan data deskriptif, (Bagdan dan Tylor dalam Moleong, 2001) dan Danim (2002) menyatakan bahwa dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif, ciri domimannya adalah sifat datanya lunak, tidak dianalisa secara skema statistik, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengkaji semua kompleksitas, tidak ada uji hipotesa dan pengumpulan data melalui teknik *partisivative observation* (pengamatan terlibat) dan *interview* (wawancara mendalam), di samping *doucument study* (studi dokumentasi).

Adapun jenis data yang dikumpulkan melalu studi dokumentasi adalah menyangkut konsep-konsep serta latar belakang histories dari

tempat-tempat spiritual yang milik perorangan atau instansi, termasuk data monografi wilayah. Jenis data yang diperoleh melalui pengamatan, seperti berbagai aktivitas masyarakat saat berkunjung di tempat-tempat spiritual, seperti diantaranya cara pensembahan, perlengkapan yang dibawa, serta bagaimana kondisi lingkungan tempat-tempat spiritual. Sedangkan jenis data yang diperoleh melalui wawancara, dengan informan kunci (seorang tokoh), berupa gambaran umum tentang kegiatan yang dilakukan masyarakat pendukung tempat-tempat spiritual. Data yang diperoleh dari informan biasa (pelaku), adalah tentang tujuan melakukan kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan dan makna dari setiap kelengkapan persembahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Lingkungan Dea

Lingkungan Dea sebagai lokasi makam Putuang, merupakan wilayah persebaran dari wilayah kerja pemerintahan Desa Sipudeceng, Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Wilayah ini berada pada jarak tempuh lebih kurang 1 kilometer dari pusat desa, 4 kilometer dari pusat kecamatan, 19 kilometer dari ibukota kabupaten. Jarak lingkungan Dea dari Kota Makassar lebih kurang 200 kilometer, dengan route perjalanan melintasi 4 wilayah kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Maros, Pangkep, Barru dan Kota Pare-Pare. Makam Putuang dikelilingi oleh jalan perkampungan yang kondisinya masih dalam bentuk pengerasan. Sebelah jalan lokasi makam tersebut hingga kini masih difungsikan sebagai pemakaman umum, utamanya oleh penduduk yang bermukim di sekitar makam tersebut.

Mata pencaharian penduduk masyarakat Dea pada umumnya adalah petani, khususnya petani sub sektor persawahan. Di samping itu ada juga yang menggeluti sektor lain, seperti pegawai, pedagang dan sektor jasa. Penduduknya beretnis Bugis, umumnya menganut agama Islam sebagai tuntunan hidupnya. Walaupun masyarakat yang bermukim di Lingkungan Dea mayoritas menganut agama Islam, tetapi secara individu maupun kelompok masih ada anggota masyarakat yang tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasan lama pra Islam sebagai warisan leluhur mereka, misalnya percaya akan adanya mahluk halus dan adanya kekuatan sakti pada berbagai jenis benda.

2. Lingkungan TalumaE

Di lingkungan TalumaE ini lokasi/ tempat spiritual aju marajaE berada. Wilayah ini adalah salah satu wilayah kerja dari Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Jarak Lingkungan TalumaE dari pusat kelurahan lebih kurang 1,5 kilometer, dari pusat kecamatan lebih kurang 4 kilomoter, dari pusat

kabupaten lebih kurang 14 kilometer dan dari Kota Makassar sekitar 188 kilometer. Kondisi lingkungan aju marajaE merupakan kawasan hutan dan jarak dari lokai perkampungan penduduk lebih kurang 500 meter. Karena jaraknya dari perkampungan penduduk cukup jauh, maka kondisi di sekitar aju MarajaE ini cukup sunyi, bahkan dapat dikatakan cukup angker.

Masyarakat TalumaE, penduduknya berlatar belakang etnis Bugis dan sebahagian besar dari mereka menggeluti pertanian sub sektor persawahan sebagai mata pencaharian utamanya. Sebagian penduduk lainnya, di samping bertani, juga melakukan usaha-usaha lain, seperti berusaha pada jasa (pertukangan), beternak dan sebagai pegawai. Penduduknya mayoritas beragama Islam. Mereka yang tidak memeluk agama Islam, menganut suatu aliran kepercayaan yang disebut Tolotang. Sistem kepercayaan masyarakat TalumaE, pada prinsipnya masih tetap mempertahankan beberap bentuk kepercayaan yang diwariskan dari leluhur, yang

bagi umat Islam disebutnya kepercayaan pra Islam. Salah satu contohnya adalah mengunjungi tempat-tempat spiritual.

3. Lingkungan Benteng

Lingkungan Benteng merupakan lokasi makam Lapakolongi. Wilayah ini berada di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Jarak Lingkungan Benteng dari pusat desa/kelurahan lebih kurang 100 meter, dari pusat kecamatan lebih kurang 4 kilometer, dari pusat kabupaten lebih kurang 14 kilometer, sedangkan dari kota Makassar sekitar 200 kilometer, ke arah Utara. Makam Lapakolongi, berada di tepi sebuah jalan beraspal. Di seberang jalan depan makam, berjejer rumah-rumah penduduk yang menghadap ke makam. Di sebelah kiri makam terdapat sebuah sekolah Pasantren Uswatul Ulul.

Masyarakat Lingkungan Benteng, yang penduduknya berlatar belakang suku bangsa Bugis, mayoritas bermatapencaharian sebagai petani padi sawah. Di samping itu ada juga yang

mengeluti pekerjaan lainnya seperti pegawai negeri, pedagang, beternak dan sebagai tukang, atau bidang jasa lainnya. Mayoritas Penduduknya beragama Islam. Walaupun umumnya penduduk Lingkungan Benteng menjadikan Islam sebagai tuntunan dalam hidupnya, namun masih ada juga sebagian dari warga masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya cukup bertentangan dengan ajaran islam yang dianutnya, seperti melakukan persembahan terhadap makam orang-orang yang dikagumi, termasuk pada makam Lapakolongi.

4. Lingkungan PadomaE

Lingkungan PadomaE merupakan wilayah dari Desa Rijang Panua, Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang. Di lingkungan PadomaE inilah makam Syekh Karama berada. Jarak Lingkungan PadomaE dari pusat desa lebih kurang 1 kilometer, dari pusat kecamatan 4 kilometer, dari pusat kabupaten kurang lebih 15 kilometer, sedangkan dari Kota Makassar berjarak

lebih kurang 200 kilometer. Makam Syekh Karama berada pada jarak 300 meter dari pemukiman penduduk. Di makam itu juga terdapat makam penduduk Lingkungan PadomaE lainnya.

Masyarakat PadomaE, pada umumnya bertani padi sawah, beternak dan menjadi tukang kayu. Ada pula penduduk kampung ini yang meninggalkan kampung halamannya dan merantau ke negeri Jiran Malaysia. Penduduknya mayoritas menganut agama Islam. Sistem kepercayaan penduduk yang berlatar belakang suku bangsa Bugis, tidak berbeda dengan warga masyarakat pada tiga lokasi sebelumnya, walaupun sebagai penganut agama Islam, tetapi masih banyak yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual yang menjadi warisan pendahulu mereka.

5. Lingkungan Sapiria

Lingkungan Sapiria berada di wilayah Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Di lingkungan

Saparia inilah makam Mariang Polong berada. Jarak wilayah ini dari pusat kelurahan lebih kurang 2 kilometer, dari pusat kecamatan lebih kurang 2 kilometer, dari pusat kabupaten sekitar 5 kilometer dan berada pada radius 7 kilometer ke arah Selatan dari pusat Kota Makassar. Lokasi makam Mariang Polong ini berada dalam kawasan Taman Miniatur Sulawesi Selatan, yang dahulu lebih dikenal sebagai pusat pertahanan Raja Gowa (Benteng Somba Opu). Di kawasan taman Miniatur Sulawesi Selatan ini juga terdapat makam Maccini Sambala. Makam ini hingga kini masih berada di bawah pengawasan instansi Suaka dan Purbakala.

Masyarakat lingkungan Sapiria yang beretnis Makassar, hidup dengan menggeluti berbagai jenis mata pencaharian, seperti berkebun sayur mayur dan bekerja di berbagai sektor jasa (pertukangan dan angkutan). Penduduk umumnya beragama Islam. Secara umum, penduduk di sana masih tetap memelihara berbagai bentuk kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap mempunyai

kekuatan supernatural. Hal ini dapat dilihat misalnya dari kepercayaan mereka yang meyakini bahwa meriam patah tersebut mempunyai kekuatan sakti.

6. Lingkungan Katangka

Di bukit Tamalate yang berada di Lingkungan Katangka inilah makam Sultan Hasanuddin berada. Katangka merupakan bagian dari Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Makam ini berada pada arah Selatan bagian Timur Kota Makassar. Wilayah ini dari pusat kelurahan berjarak kurang lebih 1 kilometer. Jarak dari pusat kecamatan adalah lebih kurang 2 kilometer, jarak dari pusat kabupaten lebih kurang 1 kilometer, sedangkan dari pusat Kota Makassar kurang lebih 8 kilometer ke arah Timur. Oleh karena makam ini berada dalam satu kompleks, maka makam tersebut dikelilingi oleh beberapa makam lainnya, termasuk di antaranya adalah makam ayahnya (raja Gowa ke XV) yang bernama I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan

Malikussaid Tumenanga ri Papanbatuna. Areal kompleks makam Sultan Hasanudin dikelilingi oleh pemukiman penduduk, dengan jarak terdekat lebih kurang 50 meter.

Penduduk di lingkungan Katangka terdiri dari berbagai suku bangsa, tetapi didominasi oleh suku bangsa Makasar. Mata pencaharian mereka beragam, ada yang menjadi pegawai negeri, pedagang dan berusaha di sektor jasa (angkutan dan tukang batu). Umumnya masyarakat beragama Islam. Secara umum, sebagian besar masyarakat masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan mistis dari leluhur mereka, seperti melakukan persembahan terhadap makam-makam yang dianggap keramat, termasuk makam Sultan Hasanuddin dan makam Syekh Yusuf yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

7. Lingkungan Lakiung

Lingkungan Lakiung adalah tempat dimana makam Syekh Yusuf berada. Wilayah ini termasuk daerah Kelurahan Katangka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Jarak Lingkungan

Lakiung dari pusat kelurahan lebih kurang 1 kilometer, dari pusat kecamatan lebih kurang 0,5 kilometer, dan lebih kurang 8 kilometer dari pusat Kota Makassar. Makam Syeh Yusuf berada di pinggir jalan raya, yang diberi nama Jalan Syekh Yusuf. Di sebelah kanan makam juga terdapat masjid yang biasa disebut sebagai mesjid Syekh Yusuf. Di seberang jalan depan makam terdapat rumah-rumah penduduk.

Penduduk lingkungan Lakiung bersifat multi etnis, namun didominasi oleh orang-orang yang berlatar belakang suku bangsa Makassar. Mata pencaharian mereka beragam, mulai dari pegawai, pedagang dan bekerja pada sektor jasa. Masyarakat di Lakiung umumnya menganut agama Islam. Dalam sistem kepercayaannya, secara umum mereka masih melakukan praktek-praktek yang dianggap sebagai ajaran leluhur sebelum mengenal Islam seperti melakukan persembahan di makam Syekh Yusuf.

BAB III

DESKRIPSI TEMPAT-TEMPAT SPIRITUAL DI DAERAH SULAWESI SELATAN

1. Makam Putuang

1.1 Lokasi

Secara geografis makam Putuang berada di Lingkungan Dea, Desa Sipudeceng, Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasinya berada pada bagian sebelah Utara-Barat dari ibukota kabupaten (Pangkajene–Sidrap). Jarak makam dengan pemukiman penduduk cukup dekat. Makam Putuang dikelilingi oleh makam-makam lainnya dalam satu kompleks pemakaman.

1.2. Latar Belakang Historis (Mitos)

Menurut sejarah, Putuang diambil dari dua buah kata dalam bahasa berbeda, yakni *pu* = puang dan *tuang*=tuan. *Pu'* dalam istilah setempat adalah panggilan orang Bugis terhadap orang-orang yang dianggap mempunyai derajat kebangsawanan, sedangkan *tuang* adalah

sebuah bentuk panggilan orang-orang Bugis setempat terhadap bangsa asing. Jadi, pemberian nama *Putuang* disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat akan nama orang yang dimakamkan di makam tersebut.

Menurut informasi dari pegawai syara' (H. Karim) yang bertugas bergantian memimpin pembacaan doa bagi setiap orang atau kelompok yang berkunjung, *Putuang* adalah seorang pengajar agama Islam, khususnya mengaji, di Daerah Rappang dan sekitarnya. Menurut informasi dari Kali Sidenreng, Muin Yusuf (almarhum) *Putuang* yang dimaksud diperkirakan berasal dari negeri India-Pakistan.

Berdasarkan cerita yang diketahui oleh masyarakat setempat, Makam *Putuang* ditemukan pertama kali ketika kompleks pemakaman tersebut terbakar. Ketika rumah-rumah di makam tersebut terbakar, ada satu yang tidak terbakar yaitu makam *Putuang*.

Beberapa saat berselang setelah terjadi kebakaran makam tersebut, datang seseorang yang mengaku adiknya *Putuang* ke daerah

Rappang. Kedatangannya tersebut adalah untuk mencari kakaknya yang menurut kabar sudah meninggal dunia. Ketika dia ditunjukkan makam Putuang, yang tidak terbakar pada saat terjadi kebakaran, dia mengakui bahwa makam itu sudah lama dia cari.

Oleh karena sudah lama menikah dan belum dikaruniai anak, maka di pusara kakaknya itu dia memanjatkan doa agar dikaruniai anak. Alhasil beberapa bulan setelah itu, ternyata permohonannya terkabul. Mulai saat itu, makam Putuang banyak dikunjungi orang dengan tujuan dan keperluan yang berbeda-beda.

1.3. Fungsi/Guna

Menurut masyarakat setempat dan pengunjung yang datang, selain berfungsi sebagai salah satu bukti sejarah bagi penerus bangsa, makam Putuang juga menjadi ajang yang dapat dijadikan sebagai wahana berpikir bahwa di daerah Dea yang menjadi lokasi

makam dimaksud, pernah hadir seorang tokoh pengajar ajaran Islam dari luar negeri yang bernama Putuang. Menurut sebagian masyarakat setempat dan masyarakat pengunjung, makam Putuang dianggap mempunyai kekuatan spiritual yang berguna sebagai wahana untuk meminta kekuatan dan perlindungan.

1.4. Pendukung/Pengunjung

Pengunjung makam Putuang datang dari berbagai daerah di Tanah air, namun yang mayoritas adalah masyarakat yang berasal dari daerah sekitar Sidenreng Rappang, seperti Enrekang, Pare-Pare, Pinrang, Barru, Soppeng dan Wajo. Orang-orang yang datang dari luar wilayah Sidenreng Rappang, umumnya datang secara berombongan sampai ratusan orang, sedangkan yang datang perorangan, biasanya dari kalangan

masyarakat setempat yang mendukung kegiatan ini.

Pada saat melakukan kunjungan, apabila kunjungan dilakukan perorangan maka yang bersangkutan langsung masuk ke ruangan di mana makam berada dan langsung duduk di hadapan pusara. Setelah duduk, para petugas (imam) membacakan doa sesuai dengan permintaannya. Setelah selesai, yang bersangkutan menyiram nisan dengan air yang tersedia. Umumnya yang berkunjung secara perorangan, cukup membawa uang yang diserahkan kepada imam, sedangkan kalau pengunjungnya berbentuk kelompok, maka yang mempunyai hajat bergantian masuk melakukan persembahan. Doa yang disampaikan tetap dipimpin oleh seorang imam. Umumnya yang datang dalam bentuk rombongan, tidak hanya membawa uang untuk sedekah, tetapi dilengkapi pula dengan berbagai macam bahan berupa sesajen. Semuanya dibaca kembali oleh seorang imam di sudut dari

ruang makam. Jika pengunjungnya dalam jumlah lebih besar, sesudah melakukan doa biasanya dilakukan pemotongan hewan, seperti ayam hingga kerbau (sesuai hajatnya).

1.5. Waktu, Makna, dan Tujuan

Waktu untuk berkunjung ke makam Putuang, dapat ditentukan sendiri oleh mereka yang berminat. Kedatangan mereka mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti ingin mendapatkan anak bagi yang tidak punya anak, ada yang ingin tambah rezkinya, ada yang ingin usahanya berhasil, ada yang ingin penyakitnya cepat sembuh, bahkan ada yang ingin cepat mendapat jodoh.

1.6. Pantangan-pantangan

Pantangan-pantangan yang harus ditaati berkaitan dengan kunjungan ke makam Putuang, antara lain adalah dilarang memotong hewan apa pun dalam area pemakaman, serta dilarang berkunjung pada

hari Jumat. Larangan memotong hewan dalam kuburan merupakan sebuah anjuran orang-orang terdahulu yang mendukung kegiatan ini, sedangkan larangan berkunjung pada hari Jumat, menurut ceritera rakyat, karena pada hari Jumat seorang Putuang tidak berada di tempat, ia pergi melakukan salat Jumat di Mekah. Satu hal yang paling prinsip yang difatwakan oleh petugas Syara' adalah bahwa permintaan harus ditujukan kepada Allah Subhnahu Wataala.

1.7. Lambang-lambang

Dalam Makam Putuang, tidak ada lambang-lambang khusus, hanya saja bentuk makam dibuat seperti ruang dari tembok batu menyerupai rumah. Nisannya pun terbuat dari batu gunung. Pusaranya diberi pagar dari besi. Kesemuanya ini menurut masyarakat setempat dilakukan, selain untuk membedakan makam-makam lainnya, juga sebagai upaya agar makam tersebut tetap utuh.

Biasanya perlengkapan yang dibawa oleh pengunjung beraneka ragam, mulai dari bahan makanan, seperti nasi ketan yang dilengkapi lauk pauk, pisang serta beberapa jenis bahan lainnya seperti minyak wangi-wangian, dupa yang berisi aneka macam ramuan, hingga hewan yang akan disembelih. Untuk melihat dan mengenal lebih dekat makam Putuang, perhatikan foto-foto berikut ini:



Foto 1. Gerbang Masuk makam Putuang, di Dea



Foto 2. Kondisi Bangunan dan Ruang Makam Putuang



Foto 3. Pengunjung Makam Putuang

2. Aju MarajaE

2.1. Lokasi

Aju MarajaE berasal dari bahasa Bugis, yaitu aju yang berarti kayu/pohon dan marajaE yang berarti besar dan rindang. Jadi aju marajaE berarti pohon/kayu besar yang rindang. Aju marajaE dalam tulisan ini

sebenarnya bukan dilihat sebagai sebuah benda yang berwujud pohon kayu besar, tetapi aju marajaE yang berkaitan dengan penulisan tempat spiritual, merupakan nama sebuah tempat yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya. Lokasi ini berada di Lingkungan TalumaE, namun cukup jauh dari pusat perkampungan masyarakat.

2.2. Latar Belakang Historis (Mitos)

Menurut informasi salah seorang tokoh masyarakat yang sekaligus juga sebagai pendukung kegiatan spritual (Landoho), tempat ini sebenarnya merupakan sebuah sungai atau *salo* (Bugis). Pada tempat yang sekarang ini disebut aju marajaE terdapat sebuah pohon jambu atau *jampu* dalam bahasa Bugis, sehingga leluhur mereka mengawali penyebutan tempat ini dengan *tempo jampu* (penghalang air sungai dari pohon jambu). Ketika sungai itu kering muncul mata air di sekeliling pepohonan. Oleh karena mata air itu tidak pernah kering,

maka penduduk setempat sepakat menjadikan mata air itu sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan air, bahkan dijadikan salah satu sumur yang bertuah hingga kini.

Berdasarkan alur kejadian sebagaimana diceritakan di atas, maka leluhur mereka saat itu sepakat memberi nama aju marajaE. Nama tersebut hingga kini masih tetap disakralkan oleh penduduk setempat. Pemberian nama aju marajaE, pada prinsipnya tidak terlepas dari kondisi lokasi ketika itu, dimana pernah tumbuh sebuah pohon kayu besar yang cukup rindang. Tetapi sayangnya pohon kayu tersebut dewasa ini tidak ditemukan lagi. Menurut informasi seorang mantan kepala kampung Manisa (Baramang), pohon kayu itu ditebang oleh sekelompok orang yang mengaku dirinya aliran Islam Muhammadiyah. Alasan penebangan pohon/ kayu yang disakralkan sebagian orang itu karena mereka tidak

senang dengan perilaku penyembahan yang dipusatkan pada areal aju marajaE.

Awal disakralkannya tempat spiritual yang disebut aju marajaE, konon berkaitan dengan kegiatan pertanian, khususnya pertanian subsektor persawahan. Bagi masyarakat Sidenreng Rappang, termasuk yang bermukim di Kampung Manisa (sekarang kelurahan), setiap akan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian padi sawah mereka selalu melakukan suatu kegiatan yang disebut *tudang sipulung* (duduk berkumpul). Bagi warga masyarakat pendukung tempat spiritual aju marajaE, rangkaian kegiatan itu dipusatkan di lokasi aju marajaE. Dipusatkannya kegiatan *tudang sipulung* (duduk berkumpul) di tempat itu merupakan suatu kelanjutan dari kebiasaan para leluhur mereka, yang menganggap bahwa sumur yang terdapat dalam kawasan tersebut airnya bertuah, artinya selain dapat menolak bahaya, termasuk serangan hama tanaman padi, juga dapat dijadikan obat

untuk menyembuhkan penyakit (berfungsi sebagai obat tradisional).

2.3. Fungsi/Guna

Sebenarnya fungsi atau guna tempat spiritual aju marajaE bagi sejarah, adalah suatu bukti bahwa pada masa silam di Kampung Manisa terdapat suatu lokasi yang disakralkan oleh sebagian masyarakat. Hal itu diperkuat dengan pendapat bahwa mempelajari sejarah tidak lepas dari peristiwa masa silam, di antaranya dengan mengacu pada bukti yang dapat berupa peristiwa ataukah berupa benda, seperti yang ditemukan di lokasi aju marajaE itu.

2.4. Pendukung/Pengunjung

Sacara umum, pendukung aju marajaE, adalah sebagian warga masyarakat yang bermukim di wilayah yang sekarang ini disebut Kelurahan Manisa. Kegiatan spiritual di tempat ini dapat dilakukan secara kelompok dalam satu kampung atau

sekelompok orang dalam keluarga. Biasanya para pengunjung membawa sesajen, bahkan jika acaranya didukung oleh masyarakat satu kampung, berkenaan dengan kegiatan pasca panen, maka dilakukan pula pemotongan hewan berupa kerbau atau sapi, disebut *maggere* (Bugis).

Semua sesajen yang menjadi kelengkapan upacara, sebelum dipersembahkan terlebih dahulu disiapkan di rumah-rumah yang sudah dipersiapkan dalam lokasi. Setelah semua bahan untuk kelengkapan upacara siap, lalu diantar ke dalam ruang yang telah dipagari (bekas lokasi pohon kayu) untuk dibaca oleh pemimpin upacara, yaitu seorang *pallontara* (orang yang mempunyai keahlian membaca huruf lontara). Dalam acara inilah para *pallontara* menetapkan berbagai bentuk kegiatan yang erat keterkaitannya dengan proses produksi pertanian padi sawah. Pada kegiatan pasca panen, acara spiritual di aju marajaE dipentaskan sebuah kesenian khas.

masyarakat Sidenreng Rappang, yaitu sebuah kesenian keterampilan mengalunkan bunyi suara lesung, disebut *mappadendan*

Dahulu, menurut masyarakat pendukung kegiatan ini, waktu yang dianggap baik untuk berkunjung ke aju marajaE adalah pada saat akan tiba datangnya musim hujan. Musim ini sangat diidam-idamkan oleh masyarakat Sidenreng Rappang secara menyeluruh yang mengandalkan sawah sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun dewasa ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, waktu yang baik untuk melaksanakan kegiatan spiritual di aju marajaE bagi masyarakat Manisa khususnya yang mendukungnya, bukan lagi semata berpatokan pada musim, tetapi sudah ditentukan dari hasil kesepakatan *tudang sipulung* yang dilakukan pemerintah setempat. Hal itu dimungkinkan karena musim turun sawah sudah dapat dilakukan minimal dua kali dalam setahun.

2.5. Makna dan Tujuan

Makna dan tujuan dari pelaksanaan upacara spiritual di aju marajaE sebagai bentuk perwujudan dari warisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan, dilakukan dengan tujuan semata-mata untuk meminta perlindungan dan keberhasilan dalam melakukan kegiatan pertanian di sawah. Kegiatan spiritual yang dilakukan sebagian masyarakat Manisa di lokasi aju marajaE ini berkaitan erat dengan berbagai upacara yang berkenaan dengan aktivitas pertanian padi sawah, seperti upacara mulai turun sawah atau *mappamula* (Bugis), upacara menjemput munculnya buah padi atau *maddumpu* (Bugis), hingga upacara pesta panen.

2.6. Pantangan-pantangan

Menurut informasi dari masyarakat pendukung acara spiritual di aju marajaE, untuk mengunjungi tempat ini pada prinsipnya tidak dibatasi dengan pantangan-

pantangan khusus. Hal itu disebabkan oleh dasar pelaksanaan kegiatan ini, yang tidak terlepas dari rangkaian upacara yang berkaitan dengan proses produksi sektor pertanian padi sawah. Oleh karena kegiatannya berkaitan dengan kegiatan pertanian padi sawah, maka di luar dari kegiatan ini, tempat spiritual aju marajaE tidak difungsikan.

2.7. Lambang-lambang

Di aju marajaE tidak terdapat lambang-lambang yang bersifat khusus. Di sana hanya ditemukan beberapa area yang menjadi tanda dari rangkaian kegiatan ritual. Area tersebut antara lain adalah sebuah bangunan rumah kecil, yang berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan sesajen yang akan dipersembahkan. Selain itu juga terdapat sebuah sumur tua yang telah ditembok, berfungsi sebagai tempat mengambil air yang dianggap bertuah. Area selanjutnya adalah lokasi pohon kayu yang sudah ditebang yang

dikelilingi pagar, berfungsi sebagai tempat persembahan. Area terakhir yang ditemukan adalah sebuah lokasi yang dibuat khusus untuk kegiatan *mappadendang*.

Bahan yang dibawa pengunjung cukup banyak, yaitu makanan dan benda-benda untuk keperluan upacara, berupa nasi biasa, nasi ketan berwarna warni, telur ayam, ayam dan jenis makanan berupa kue-kue, serta dupa dan ramuan lainnya. Mereka juga membawa hewan yang akan disembelih. Untuk melihat dan mengenal lebih dekat situasi tempat ini, perhatikan foto-foto berikut ini.



Foto 4. Tempat Mendudukkan Lesung Kayu untuk Kegiatan Mappadandang, di TalumaE



Foto 5. Tempat Mempersiapkan Sesajen



Foto 6. Bekas Lokasi Pohon Kayu Sebagai Tempat Persembahan.



Foto 7. Sebuah Sumur Tua, di TalumaE

3. Makam Lapakolongi

3.1. Lokasi

Lapakolongi menurut masyarakat setempat, termasuk pendukungnya merupakan salah seorang yang dijuluki sebagai pahlawan Islam di daerah Sidenreng Rappang. Secara geografis, makam ini terletak di sebuah perkampungan penduduk yang disebut Lingkungan Benteng. Jarak makam ini cukup dekat dengan rumah-rumah penduduk, bahkan di sekitar makam terdapat sebuah sekolah pasantren.

3.2. Latar belakang Historis/Mitos

Lapakolongi merupakan sebuah nama yang diberikan oleh Kali Sidenreng atau Muin Yusuf (almarhum) kepada seorang yang dijuluki pahlawan Islam di daerah Rappang dan sekitarnya. Nama asli dari Lapakolongi adalah Puatta Punna Wanua. Menurut informasi dari seorang tokoh masyarakat yang sekaligus budayawan (Rahman), Lapakolongi berasal dari daerah Gowa dan

masih ada hubungan keluarga dengan Syekh Yusuf yang dimakamkan di Katangka. Dulu untuk sampai di daerah Benteng, Lapakolongi berjalan kaki beberapa hari lamanya dari Gowa menyusuri beberapa daerah, termasuk Kabupaten Pinrang sebelum tiba di Rappang (Benteng). Perjalanan Lapakolongi ke daerah Rappang, adalah untuk memerangi orang Towani, yang merupakan satu komunitas aliran kepercayaan. Selain berjuang melawan orang-orang Towani, Lapakolongi juga gencar mengajar mengaji serta pengetahuan agama Islam kepada masyarakat setempat. Dalam perjalanan karirnya di daerah Rappang dan sekitarnya, beliau jatuh sakit, akhirnya dipanggil menghadap Allah Subhanahu Wataala (wafat). Peristiwa itu diperkirakan terjadi sekitar 400 tahun silam.

Makam Lapakolongi hingga kini tetap dikeramatkan oleh masyarakat pendukungnya karena Lapakolongi adalah pengajar agama Islam bagi masyarakat. Selain itu, dia

juga pejuang yang menegakkan syariat Islam di daerah Rappang dan sekitarnya. Untuk mengenang dan menghormati jasa Lapakolongi tersebut, Kali Sindereng lalu mendirikan sekolah/pesantren di sekitar lokasi makam Lapakolongi.

3.3. Fungsi/guna

Menurut pendapat masyarakat setempat atau pengunjung, fungsi/guna tempat spiritual adalah untuk mengenang kembali seorang tokoh yang pernah tampil sebagai perisai bangsa. Seperti halnya seorang Lapakolongi yang dijuluki pahlawan Islam di daerah Sidenreng Rappang umumnya dan khususnya masyarakat Lingkungan Benteng dan pendukung dari tempat spiritual ini.

3.4. Pendukung/Pengunjung

Pendukung atau pengunjung tempat spiritual makam Lapakolongi, adalah

sebagian masyarakat yang bermukim di Kabupaten Sidenreng Rappang, dan berasal dari berbagai wilayah atau daerah di Sulawesi Selatan, khususnya dari daerah Tingkat II Gowa dan Bone. Hal itu disebabkan oleh adanya pendapat bahwa masyarakat dua daerah itu mempunyai hubungan keluarga. Pada momen-momen tertentu, makam Lapakolongi juga dikunjungi oleh orang-orang yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, seperti Kalimantan, Sumatera dan bahkan dari Malaysia.

Tatacara atau perilaku pengunjung saat berada di tempat spiritual makam Lapakolongi, adalah melakukan persembahan di makam, dengan cara menyiram air atau dengan menyiram minyak pada nisan. Penyiraman nisan dengan air atau dengan minyak itu dilakukan setelah imam kampung memimpin doa sesuai dengan permintaan pengunjung. Selain dengan cara tersebut, biasanya pengunjung, terutama yang berasal dari luar kampung, juga melakukan kegiatan

pemotongan hewan berupa kambing atau kerbau.

3.5. Waktu, Makna dan Tujuan

Menurut informasi, tidak ada waktu baik dan buruk yang disyaratkan untuk mengunjungi makam Lapakolongi, kecuali pada malam hari. Hal ini disebabkan, ada kemungkinan hari-hari tertentu tidak cocok bagi orang lain, tetapi cocok untuk orang atau kelompok lainnya. Makna kunjungan ke makam Lapakolongi, bagi masyarakat pendukungnya adalah karena kegiatan itu sudah menjadi tradisi warisan dari leluhur, dan juga karena keteladanan Lapakolongi. Adapun tujuannya adalah tergantung dari niat masing-masing orang. Menurut informasi yang diperoleh dari imam kampung (Lababa), orang-orang yang datang di tempat ini ada yang meminta berkah, ada yang meminta pertahanan diri, ada yang berobat dan lain sebagainya.

3.6. Pantangan-pantangan

Pemimpin doa dan para pengujung makam Lapakolangi harus memperhatikan dan mentaati satu pantangan ketika akan ke luar dari makam. Pantangan itu tidak tertulis, tetapi tetap disepakati dan tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap pantangan itu juga tidak diketahui apa sanksinya. Pantangan tersebut adalah tidak diperkenankan membelakangi makam ketika akan ke luar. Jadi, siapa pun yang akan ke luar dari makam harus berjalan mundur.

3.7. Lambang-lambang

Lambang yang terdapat dalam makam Lapakalongi, hanya berupa nisan yang terbuat dari batu gunung. Di atas makam dibuatkan rumah pelindung yang diberi pagar atau bola-bola (Bugis).

Perlengkapan yang umumnya dibawa para pengujung ketika ke makam, adalah bunga pandang, nasi ketan berwarna warni, hewan ayam, kambing atau kerbau serta

harum-haruman dalam bentuk minyak, serta kain kafan. Untuk melihat dan mengenal lebih dekat makam Lapakolongi, perhatikan foto-foto berikut ini.



Foto 8. Kondisi Jalan Masuk Makam Lapakolongi,
di Benteng



Foto 9. Rumah-Rumah Makam Lapakolongi



Foto 10. Kondisi Pusara Makam Lapokolongi

4. Makam Syekh Karama

4.1. Lokasi

Makam Syekh Karama berada di salah satu lokasi pemakaman umum di Kabupaten Sidenreng Rappang, tepatnya di lingkungan PadomaE. Lokasi pemakaman itu berada agak jauh dari rumah-rumah penduduk, sehingga situasinya terasa sunyi.

4.2. Latar Belakang Historis/Mitos

Menurut cerita yang berkembang pada masyarakat, nama pemakaman umum di daerahnya yang di dalamnya terdapat makam Syekh Karama berasal dari bahasa Bugis. *Iyase Karame* yang berarti di atas tempat yang dikeramatkan. Namun karena di makam tersebut dikuburkan Syekh Karama maka makam tersebut menjadi terkenal dengan sebutan makam Syekh Karama.

Menurut mantan kepala lingkungan Tellang-Tellang (Julali), Syekh Karama (nama aslinya tidak diketahui) mempunyai andil besar terhadap masyarakat setempat dalam

pemahaman tentang agama Islam. Menurutnya, beliau adalah orang yang memiliki wawasan cukup luas tentang Islam. Syekh Karama sudah menginjakkan kakinya di kampung Tellang-Tellang ketika Belanda sudah berkuasa di wilayah Sidenreng dan sekitarnya. Semasa hidupnya, Syekh Karama aktif mengajar tentang pengetahuan Islam kepada masyarakat, khususnya tentang baca Alquran. Karena kemahirannya itu, Syekh Karama lalu dianggap sebagai *walli* (Bugis) atau Waliullah (wali Allah) oleh masyarakat pendukungnya.

Bukti kecintaan beliau terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya, ditunjukkan dengan niatnya untuk selalu ingin hidup bersama masyarakat setempat. Sebelum dipanggil menghadap kepada Sang Khalik (wafat), beliau berpesan kepada masyarakat bahwa kelak jika dia dipanggil Allah Subhanahu Wataala (wafat), beliau ingin di makamkan di lokasi yang belum pernah diduduki oleh Belanda. Artinya,

beliau ingin dimakamkan di tempat atau di tanah yang bersih dari injakan kaki Belanda. Pesan itu telah dilaksanakan oleh masyarakat setempat ketika itu, dan memang terbukti, jika PadomaE tidak pernah diduduki oleh Belanda. Dengan latar belakang inilah, maka sebagian masyarakat setempat, termasuk orang-orang dari luar kampung lalu mengeramatkan makam yang diberi nama Syekh Karama. Menurut masyarakat pendukungnya, Syekh Karama ini masih ada hubungan keluarga dengan Syekh Yusuf.

4.3. Fungsi/guna

Fungsi dan gunanya tempat spiritual makam Syekh Karama bagi sejarah, menurut masyarakat setempat maupun pengunjung, tidak lain adalah untuk membuka kembali lembaran masa lalu, khususnya menyangkut sifat ketokohan seseorang yang bernama Syekh Karama. Selain itu, para sejarawan perlu menggali kembali apakah seorang Syekh Karama yang ditokohkan oleh

masyarakat pendukungnya itu dapat diteladani.

4.4. Pendukung /Pengunjung

Pendukung dan pengunjung makam Syekh Karama selain berasal dari sebagian masyarakat setempat, juga orang-orang yang berasal dari luar kampung. Tata cara atau perilaku pengunjung yang mengeramatkan makam ini cukup bervariasi. Ada pengunjung yang hanya datang memegang nisan sambil berdoa, meminta sesuatu, ada pula yang membawa kain kafan, lalu ditutupkan pada nisan seraya berdoa meminta sesuatu keperluan disebut *mattongko* (Bugis). Selain itu ada juga yang menyiramkan minyak wangi pada nisan, sambil berdoa meminta sesuatu. Ada juga yang mengikatkan tali pada nisan dan kembali melepas ikatan tersebut setelah permintaannya dikabulkan, (disebut *massio* (Bugis)). Tidak jarang, ada pula sekelompok orang yang melakukan kegiatan pemotongan hewan entah kambing,

sapi atau kerbau, seraya berdoa meminta sesuatu, lalu makan bersama.

4.5. Waktu, Makna, dan Tujuan

Hari Jum'at merupakan hari yang dianggap tidak baik untuk berkunjung ke makam Syekh Karama, sedangkan hari-hari lain semuanya dianggap baik. Menurut informasi dari salah seorang yang sering melakukan kunjungan (Badaria), hari yang dianggap baik harus selalu disesuaikan dengan hari di mana kita datang meminta. Jika permintaan terkabul, pada hari Senin maka hari Senin itu dianggap sebagai hari terbaik untuk melepaskan nazar.

Makna kunjungan ke makam tidak begitu mendalam, hanya sebagai suatu bentuk kebiasaan yang telah diwariskan dari para leluhur. Dengan demikian, apa yang telah dilakukan oleh para leluhur tersebut dapat menjadi suatu alat pembanding untuk melangkah ke arah yang lebih baik.

4.6. Pantangan-pantangan

Pantangan yang harus dihindari pada waktu mengunjungi makam Syekh Karama ini, hampir dikatakan tidak ada. Bagi orang-orang /pengunjung yang pemahaman agama Islamnya cukup baik, maka makam Syekh Karama hanya dianggap sebagai perantara, bukan strategi tempat untuk meminta. Allah Rabbul Alaminlah satu-satunya tempat untuk meminta segala-galanya.

4.7. Lambang-lambang

Di makam Syekh Karama tidak ditemukan lambang-lambang. Untuk membedakan dengan makam lainnya yang tidak dikeramatkan, makam Syekh Karama diberi atap dan dibentuk seperti rumah, serta diberi pagar.

Para pengunjung makam biasanya membawa beraneka benda untuk perlengkapan doa. Benda-benda tersebut antara lain adalah kain kaci, tali, minyak-minyak, daun pandang, berbagai jenis

makanan, seperti nasi ketan yang dilengkapi lauk pauk. Kecuali itu juga dibawa hewan seperti ayam, kambing, sapi atau kerbau. Untuk melihat dan mengenal lebih dekat tempat spiritual dimaksud, perhatikan foto-foto berikut ini.



Foto 11. Kondisi Jalan Masuk dan Makam-Makam Di Sekitar Makam Syekh Karama.



Foto 12. Kondisi Rumah-Rumah Makam Syekh Karama.



Foto 13. Kondisi Nisan Makam Syekh Karama di PadomaE

5. Makam Mariang Polong

5.1. Lokasi

Mariang polong berasal dua kata dalam bahasa Makassar, yaitu *mariang* yang berarti alat perang yang disebut meriam dan *polong* yang berarti patah. Jadi mariang polong (Makassar) berarti meriam yang patah.

Makam ini terletak di Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa. Di Lingkungan sekitar makam, terdapat banyak rumah-rumah penduduk. Makam ini berada dalam lingkungan Taman Miniatur Sulawesi Selatan.

5.2. Latar Belakang Historis (Mitos)

Latar belakang makam mariang polong menjadi tempat spritual, menurut seorang pemandu upacara (Daeng Sunggu), tidak terlepas dari kemujizatan sebuah meriam patah yang terdapat di lokasi makam tersebut. Jadi makam dan meriam patah merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut informasi dari salah seorang pengunjung (Daeng Sese), masyarakat daerah pulau-pulau mengatakan bahwa yang terdapat dalam makam sebenarnya adalah Karaeng Bodo-Bodoa Daeng Masija dari Tana Gowa.

Berbagai bentuk mujizat yang ditunjukkan meriam yang patah ini hingga dikeramatkan oleh orang-orang/ pendukungnya, antara lain adalah,

hanya karena kondisi cuaca yang cukup panas, tiba-tiba meriam kuno tersebut patah. Selain itu, meriam patah tersebut sudah beberapa kali akan dimasukkan ke dalam museum sebagai bahan koleksi, tetapi meriam tersebut tidak dapat digerakkan atau diangkat. Berdasarkan ceritera rakyat yang berkembang, semua orang yang terlibat dalam usaha pengangkatan atau pemindahan meriam tersebut menjadi sakit. Mu'jizat meriam patah tersebut disampaikan berdasarkan informasi dari Muh Ali (warga setempat) dan berdasarkan cerita yang berkembang dalam masyarakat di sana. Berdasarkan kemujizatan yang dimiliki meriam kuno tersebut, orang-orang lalu menjadi pendukung dan mensakralkannya.

5.3. Fungsi/Guna

Fungsi atau guna tempat spritual makam mariang polong ini bagi sejarah, adalah sebagai upaya untuk menelusuri kembali kisah seorang yang ditokohkan, seperti halnya yang dikenal dengan Karaeng

Bodo-Bodoa yang terdapat dalam makam tersebut. Di samping itu juga sebagai usaha untuk menginventarisasi benda-benda peninggalan sejarah, seperti alat perang yang disebut meriam.

5.4. Pengunjung/Pendukung

Pendukung makam mariang polong, selain masyarakat sekitar, juga masyarakat dari daerah-daerah lain, termasuk yang berasal dari pulau-pulau yang terdapat di wilayah Makassar, Pangkep dan Takalar. Tata cara/ perilaku pengunjung tempat spiritual ini, diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain dengan membawa sesajen, membakar lilin yang diletakkan di atas meriam, meletakkan berbagai jenis bunga di atas pusara makam dan meriam, hingga pada kegiatan pemotongan hewan.

5.5. Waktu, Makna, dan Tujuan

Menurut pengunjung (Daeng Sese), dan pemandu acara (Daeng Sunggu), kunjungan

yang dianggap baik harus disesuaikan dengan kebutuhan yang akan diminta atau dilepaskan. Namun demikian ada 3 hari yang dianggap baik dalam seminggu untuk berkunjung ke meriam kuno, yaitu hari Minggu, Senin dan Rabu.

Masyarakat setempat juga berpendapat bahwa apa yang sudah menjadi tradisi leluhur harus diteruskan karena manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan mereka.

Makna dari kunjungan tersebut, adalah sebagai bentuk kebiasaan leluhur yang telah diwariskan.

5.6. Pantangan-pantangan

Para pengunjung makam mariang polong tidak dikenai pantangan-pantangan apa pun. Informasi itu diperoleh dari pemandu makam. Sekalipun tidak ada pantangan-pantangan yang mengikat, namun para pendukung makam mariang polong yakin bahwa mereka harus kembali lagi ke makam untuk melepaskan nazar jika

permohonannya telah dikabulkan. Jika permohonan dikabulkan tetapi mereka lupa membalasnya maka mereka akan terancam jiwanya.

5.7. Lambang-lambang

Lambang-lambang yang terdapat pada makam mariang polong dibuat dengan maksud untuk membedakan dengan tempat-tempat lainnya yang tidak dianggap sakral. Makam mariang polong yang dahulu hanya dipagari dengan sebuah anyaman bambu atau *walasoji* (Bugis/Makassar), kemudian di tembok keliling, bahkan sekarang sudah menyerupai rumah. Dalam ruang tersebut, selain terdapat makam, juga terdapat sebuah ranjang kecil yang diberi kelambu, sedangkan meriam patah berada dalam lokasi yang posisinya di dasar tangga dari rumah makam.

Berbagai perlengkapan yang dibawa oleh orang yang mengunjungi tempat ini, pada prinsipnya tetap disesuaikan dengan apa yang menjadi tujuan mereka. Benda-

benda tersebut antara lain adalah lilin merah kecil, daun pandang, berbagai jenis bunga, minyak wangi, pisang, hingga hewan. Untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat tempat dimaksud, perhatikan foto-foto berikut ini.



Foto 14. Sebuah Meriam Patah, yang di atasnya ada Beranekaragam Bahan Persembahan.

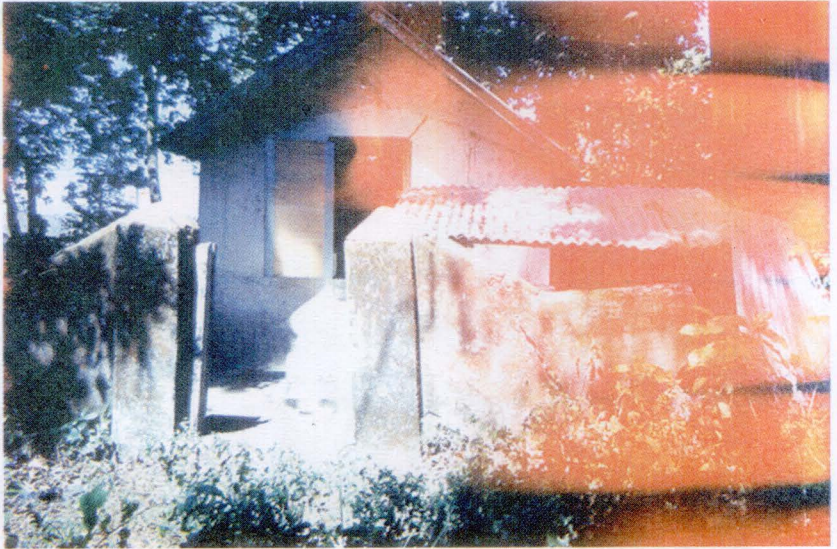


Foto15. Rumah-Rumah Tempat Makam Mariang
Polong, di Sapiria



Foto 16. Sebuah Ranjang Kecil Tempat
Persembahan Dalam Rumah-Rumah Makam
Mariang Polong, di Sapiria

6. Makam Maccini Sombala

6.1. Lokasi

Makam Maccini Sombala terletak di Lingkungan Sapiria, Kabupaten Gowa. Jarak makam dengan lokasi pemukiman cukup dekat, sehingga kondisi sekitar makam cukup ramai, bahkan di sekitar makam tersebut terdapat jejeran rumah-rumah adat daerah tingkat II dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Menurut Daeng Sese (pengunjung/pendukung), banyak hal yang dapat menjadikan makam seseorang bisa dikeramatkan, seperti halnya makam Maccini Sombala. Menurutny, Maccini Sombala adalah orang Gowa dengan berbagai latar belakang yang disandangnya yang membuat beliau dapat diteladani oleh masyarakat pendukungnya. Maccini Sombala adalah salah seorang pejuang yang memiliki keberanian dan penuh kharismatik. Bukti nyata sebagai sisa-sisa ketenaran seorang

Maccini Sombala, adalah diabadikanya nama beliau menjadi sebuah nama kampung yang dewasa ini berada dalam wilayah kerja Kota Makassar (dahulu Gowa), yaitu Kelurahan Maccini Sombala. Kelurahan ini berada pada posisi arah sebelah Selatan dari pusat Kota Makassar.

6.2. Fungsi/Guna

Fungsi atau guna tempat spiritual makam Maccini Sombala bagi sejarah, menurut masyarakat setempat dan para pengunjung, selain dapat dijadikan sebagai suatu wahana untuk mengenang tempat-tempat bersejarah, juga sebagai suatu moment penting untuk mengenal lebih dekat ketokohan yang dimiliki seorang Maccini Sombala. Selain itu makam Maccini Sombala, juga menjadi salah satu bukti sejarah yang perlu tetap dipelihara dan dipertahankan keutuhannya.

6.3. Pendukung/Pengunjung

Pendukung tempat spiritual makam Maccini Sombala, pada dasarnya tidak berbeda dengan pengunjung yang juga menjadi pendukung makam Mariang Polong. Mereka datang dari berbagai daerah, termasuk dari pulau-pulau yang tersebar di wilayah Kota Makassar, Pangkep dan Takalar. Menurut (Dg Nassa), umumnya orang yang mengunjungi makam Mariang Polong, biasanya juga mengunjungi makam Maccini Sombala. Para Pengunjung biasanya melakukan pembakaran lilin yang diletakkan di atas pusara dan meriam patah, menyiramkan air dan minyak yang harum pada nisan. Untuk kegiatan persembahan kepada makam Maccini Sombala, dilakukan pula pemotongan hewan di sekitar lokasi makam.

6.3. Waktu, Makna, dan Tujuan

Menurut informasi pengunjung (Dg Tanring), waktu yang dianggap paling baik

untuk berkunjung ke makam Maccini Sombola adalah hari Minggu, hari Senin dan Rabu. Makna kunjungan ke makam Maccini Sombala adalah untuk menjadikan tempat tersebut sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk, agar mendapatkan perlindungan dan kekuatan dalam melaksanakan segala aktivitas keseharian. Biasanya kunjungan ke tempat ini selalu dirangkai dengan suatu peristiwa, baik yang terjadi pada diri sendiri atau pada kelompok keluarga, misalnya jika akan dilakukan sebuah upacara serimonial, berkaitan dengan mata pencaharian dan lain sebagainya, termasuk soal pemilihan jodoh.

6.4. Pantangan-pantangan

Pantangan yang harus ditaati di makam Maccini Sombala, adalah mengeluarkan kata-kata yang dianggap kasar. Ini berarti bahwa ucapan-ucapan yang dikeluarkan, khususnya pada saat melakukan persembahan adalah ucapan yang bermakna merendahkan diri. Jika

pengunjung bersifat sombong dan angkuh, maka mereka akan mendapatkan marabahaya. Marabahaya tersebut bukan hanya dialami oleh diri sendiri tetapi juga dirasakan oleh keluarga.

6.5. Lambang-lambang

Lambang-lambang yang terdapat pada makam Maccini Sombala tidak ada. Makam ini dibuat berbentuk rumah-rumah kecil, dindingnya terbuat dari anyaman bambu berbentuk *walasoji* (Bugis-Makassar) dan atapnya dari seng. Di atas pusara Maccini Sombala dipasang kelambu berukuran kecil.

Perlengkapan yang dibawa pengunjung saat mengunjungi makam Maccini Sombala, antara lain adalah benda-benda seperti lilin, minyak-minyak yang harum, bunga pandang, berbagai jenis bunga dan ramuan untuk dupa. Perlengkapan lainnya berbentuk makanan, seperti pisang, nasi ketan, nasi biasa beserta berbagai lauk dari ayam dan telur. Jika diperlukan, kambing, sapi atau

kerbau pun turut dibawa dalam kegiatan persembahan mereka. Untuk melihat dan mengenal lebih dekat makam dimaksud, perhatikan foto-foto berikut ini.



Foto 17. Kondisi Rumah-Rumah Makam
Maccini Sombala.



Foto 18. Kondisi Pusara Makam Maccini Sombala

7. Makam Sultan Hasanuddin

7.1. Lokasi

Makam ini merupakan makam seorang pahlawan nasional yang berasal dari Kabupaten Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan. Makam ini juga dikenal dengan kompleks makam Tamalate. Di dalam kompleks makam terdapat beberapa makam, salah satu di antaranya adalah maka Sultan Hasanuddin

Raja Gowa ke XVI. Jarak makam dari rumah penduduk tidak terlalu jauh, namun kondisi sekitar makam cukup sunyi.

7.2. Latar Belakang Historis/Mitos

Menurut Nasrudin (pengunjung) makam Sultan Hasanudin dikeramatkan oleh pendukungnya karena beberapa alasan di antaranya adalah latar belakang dan sifat-sifat keteladanan yang dimiliki. Dengan melihat latar belakang keluarganya, Sultan Hasanudin adalah putra raja Gowa. Selain itu, Sultan Hasanuddin yang lahir pada tanggal 12 Juni 1631, juga dikenal dengan nama I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Banto Mangape Muhammad Bakir, memiliki suatu jati diri yang dapat dijadikan panutan bagi semua orang, khususnya masyarakat pendukungnya.

Sultan Hasanuddin juga memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan panutan, khususnya oleh masyarakat pendukungnya. Sifat-sifat tersebut di antaranya: (1) beliau

dikenal di kalangan masyarakat umum sebagai seorang yang gagah berani dan cerdas, (2) beliau mau mempertaruhkan jiwa raganya, untuk melindungi rakyatnya, (3) beliau dengan segala kemampuan yang dimiliki, mampu mempersatukan beberapa buah kerajaan kecil yang tersebar di wilayah Indonesia bagian Timur, dengan tujuan membangun kekuatan untuk melawan penjajah bangsa asing dan (4) beliau selalu teguh dalam pendirian, dengan mengatakan merah apabila itu merah dan putih jika memang itu betul putih.

Oleh karena sifat-sifat yang dimiliki tersebut, Sultan Hasanuddin yang wafat pada tanggal 12 Juni 1670 dalam usia 39 tahun mendapat gelar anumerta "*Tumenanga ri Balla Pangkana*" dan beliau juga mendapat tanda jasa sebagai seorang pahlawan nasional pada tanggal 6 November 1973, dengan Kepres RI, No. 087/-KT/1973 (Dokumen Daeng Talli).

7.3. Fungsi/Guna

Fungsi atau guna dari tempat spiritual makam Sultan Hasanuddin bagi sejarah, menurut masyarakat, termasuk pendukung tempat ini adalah sebagai salah satu bentuk usaha mengenang kembali jasa-jasa beliau, sebagai salah seorang yang dapat ditauladani, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam menetapkan kebijakan. Selain itu, sebagai salah satu usaha menginventarisasi tempat-tempat yang banyak menampilkan nuansa kesejarahan.

7.4. Pendukung/Pengunjung

Umumnya yang menjadi pendukung/pengunjung tempat spiritual makam Sultan Hasanuddin, adalah orang yang berlatar belakang suku bangsa Makassar, khususnya yang berasal dari daerah Kabupaten Gowa dan sekitarnya, seperti Takalar dan Je'nepono. Mereka itu menganggap ada ikatan emosional. Pengunjung makam

Hasanudin ada yang bersifat perorangan dan ada pula yang rombongan. Pada saat masuk ke makam Sultan Hasanuddin, para pengunjung harus memasuki ruang di bawah kuncup secara bergantian. Selain memanjatkan doa untuk minta sesuatu juga melakukan penyiraman air pada pusara, menyiram minyak wangi-wangian pada nisan, serta meletakkan bunga pandang dan berbagai jenis bunga lainnya, termasuk sehelai kain kafan.

7.5. Waktu, Makna dan Tujuan

Mengenai waktu yang baik untuk berkunjung, menurut pendukungnya tergantung pada diri pribadi masing-masing. Sebab menurut Nasaruddin (pengunjung rutin), kedatangan mereka untuk meminta sesuatu di tempat ini tergantung pada kapan ada kesempatan. Kesempatan yang dimaksud harus didukung berbagai hal, terutama menyangkut dana, sebab untuk mengunjungi tempat ini perlu persiapan, baik berupa

persiapan materi maupun non materi. Biasanya rombongan pengunjung makam Sultan Hasanudin berjumlah antara 20-100 orang. Makna yang dapat dipetik dari kegiatan mengunjungi makam adalah sebagai wadah melepas kepuasan batin, agar apa yang selama ini selalu menggajal dalam alam pikiran dapat terobati. Bagi pendukung tempat spiritual ini, dengan berkunjung, berarti mereka akan mendapatkan ketentraman dalam hidupnya. Kedatangan pengunjung makam biasanya ada keterkaitannya dengan suatu peristiwa dalam hidup dan kehidupan, termasuk upacara-upacara serimonial, seperti yang berhubungan dengan upacara perkawinan.

7.6. Pantangan-pantangan

Para pengunjung makam Sultan Hasanudin tidak mengenal adanya pantangan-pantangan yang harus ditaati. Makam tersebut terbuka untuk siapa saja dan tidak pernah ditutup.

7.7. Lambang-lambang

Lambang-lambang yang terdapat pada makam ini, tidak begitu banyak, hanya bentuk makamnya dibuat menyerupai candi untuk membedakan dengan makam-makam lainnya, dengan makam para raja-raja. Selain itu di bawah kuncup terdapat suatu ruang menyerupai gua untuk melakukan persembahan. Perlengkapan persembahan yang dibawa pengunjung, antara lain adalah sehelai kain kafan, bunga pandang, dupa yang berisi ramuan-ramuan yang dapat menimbulkan bau yang harum pada makam, dan lilin. Untuk melihat dan mengenal lebih dekat makam tersebut, perhatikan foto-foto berikut ini.



Foto 19. Kompleks makam Pahlawan Sultan Hasanuddin di Katangka



Foto 20. Makam Sultan Hasanuddin di Katangka

8. Makam Syekh Yusuf

8.1. Lokasi

Makam Syekh Yusuf atau yang sering disebut dengan nama Khalawatia Tuanta Salamaka (Ramli, 1990), dikenal di kalangan masyarakat umum, termasuk pengunjung /pendukungnya dengan sebutan "Ko'ban". Situasi sekitar makam cukup ramai karena di depannya terletak jalan raya. Di sebelah kiri terdapat areal pemakaman umum, dan di sebelah kanannya terdapat masjid, sedangkan di depannya di seberang jalan terdapat jejeran rumah-rumah penduduk.

8.2. Latar belakang Historis/Mitos

Latar belakang makam Syekh Yusuf yang lebih terkenal dengan nama Ko'ban sehingga dikeramatkan masyarakat pendukungnya, tidak lain karena beliau adalah seorang yang penuh kharismatik, sebagai seorang pahlawan Islam sejati. Di samping itu makam tersebut dikeramatkan oleh pendukungnya karena sebagaimana yang tercantum dalam lontarak

“Riwayakna Tuanta Salamaka ri Gowa” (Abu Hamid, 1994), Syekh Yusuf adalah seorang yang dianggap Nabi Khaidir. Keistimewaan lain dari beliau adalah dapat berjalan tanpa berpijak di atas tanah. Pada usia masih belia, beliau sudah tamat dalam mempelajari kitab fiqih dan tauhid. Dengan keistimewaan yang dimilikinya, membuat tiga lokasi makam beliau, terutama yang ada di Ko’ban hingga kini masih dikultuskan.

8.3. Fungsi/Guna

Fungsi atau guna dari tempat spiritual makam Syekh Yusuf bagi sejarah, menurut masyarakat setempat, termasuk pendukungnya adalah sesuatu yang dianggap penting. Makam Syekh Yusuf menjadi salah satu bukti sejarah, yang jika ditelusuri lebih jauh dapat menarik suatu hikmah dibalik peristiwa yang ada pada makam tersebut.

8.4. Pendukung/Pengunjung

Pengunjung atau pendukung makam dari Syekh Yusuf yang sudah sejak lama disakralkan, datangnya dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari luar negeri. Mayoritas pengunjung yang bergantian datang setiap hari, adalah dari kalangan suku bangsa Makassar, yang berasal dari daerah Gowa, Takalar dan dari daerah Jeneponto. Tata cara yang dilakukan saat berkunjung, ada yang masuk dengan menabur bunga pada makam, ada yang menyiram makam dengan air, ada juga yang datang membawa minyak kemudian menyiram nisan dan bahkan ada yang datang membawa hewan untuk disembelih, seperti ayam, kambing atau sapi/kerbau.

8.5. Waktu, Makna dan Tujuan

Pengunjung umumnya menganggap waktu yang baik adalah pagi hari, yaitu antara pukul 10.00 sampai pukul 12.00 kecuali hari Jumat. Makna dari kunjungan

ke makam Syekh Yusuf berbeda-beda dari setiap pengunjung. Ada yang menjadikan peristiwa ini sebagai suatu kebiasaan dan ada pula yang menganggap bahwa dengan kunjungan ini hidup akan lebih baik. Begitu pula menyangkut tujuan orang mengunjungi tempat ini cukup bervariasi. Ada yang bertujuan untuk meminta berkah, ada yang untuk mengobati penyakit yang sedang diderita, ada yang untuk mudah mendapatkan jodoh, ada untuk mencari perlindungan diri atau kekebalan, dan ada yang ingin cepat kaya.

8.6. Pantangan-pantangan

Pantangan yang harus ditaati ketika dalam makam antara lain. adalah dilarang melakukan aktivitas persembahan ketika tiba waktu salat. Kecuali itu juga dilarang menggunakan alas kaki.

8.7. Lambang-lambang

Lambang-lambang yang terdapat dalam makam Syekh Yusuf, adalah kuncup yang cukup besar berbentuk segi empat, ruangnya diberi pintu yang berada di sisi Selatan dari makam, nisan dari makam manandakan dua buah tipe etnis Makassar, yang terbuat dari batu alam yang permukaannya mengkilap. Di atas pusara makam Syekh Yusuf dipasang semacam tenda dari kain, dan di atasnya dibangun kubah. Kubah inilah, bagi orang-orang yang berlatar belakang budaya Makassar menyebutnya *Ko'bang*. Perlengkapan yang dibawa oleh para pengunjung cukup beranekaragam, yaitu ada membawa dirinya berpasangan dalam kondisi berpakaian pengantin, ada yang membawa berbagai macam makanan, termasuk buah-buahan, ada yang membawa kemenyan (dupa-dupa), ada yang membawa lilin, kain kafan, bahkan sampai membawa binatang untuk

disembelih atau sekedar dilepaskan di sekitar kompleks makam tersebut. Untuk melihat dan mengenal lebih dekat makam Syekh Yusuf dan situasinya, perhatikan foto-foto berikut ini.



Foto 21. Pengunjung Makam Syekh Yusuf di Lakiung



Foto 22. Kondisi Pusara Makam Syekh Yusuf di Lakiung



Foto 23. Pengunjung dan Pembaca Doa dalam Kompleks Makam Syekh Yusuf di Lakiung

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, J. Satrio dkk, *Sisa-Sisa Perdamaian Kerajaan Kembar Gowa-Talo Sulawesi selatan*. Depdiknas, Makassar, 1999/2000.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Gazalba, Sidi, *Asas Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta, 1983.
- Linmton, Ralp, *The Study Of Man*, Terjemahan Firmansyah dengan judul "Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia". CV. Jemmars, Bandung, 1984.
- Muttalib, Abdul. *Riwayat Singkat I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hasanuddin Tumenanga ri Balla Pangkana*.

Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakal Sulawesi selatan, Ujung Pandang, 1980.

Manyambeang, dkk *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alamdan Kepercayaan Propinsi Sulawesi selatan.* Depdikbud, Ujung Pandang, 1991/1992.

Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan ke 15.* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

Ramli, Muhammad, *Sejarah Singkat Syekh Ysuf Tajul Khalawatia Tuanta Salama.* Laporan Penelitian. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1990.

Weber, Max, *Sosiologi Agama. Terjemahan dari buku The Sociology Of Religion.* IRCiSoD, Djokdja, 2002.

DAFTAR INFORMAN

1. Pu' Landoho (Tokoh Masyarakat/Pelaku), di Manisa
2. Baramang (Tokoh Masyarakat/Pelaku), di Manisa
3. Pu' Lija (Pelaku), di Manisa
4. Amming (Pelaku), di Manisa
5. H. Kamaruddin (Pemimpin Berdoa), di Dea
6. Julali (Tokoh Masyarakat), di Tellang-Tellang
7. Badaria (Pelaku), di Tellang-Tellang
8. Juliani (Pelaku), di Tellang-Tellang
9. Daeng Sunggu (Pemandu Acara), di Benteng Somba Opu
10. Daeng Sese (Pelaku), di Galesong
11. H. Jureje (Pemimpin Doa), di Dea
12. Rahman (budayawan), di Benteng
13. Lababa (Imam Kampung), di Benteng
14. Daeng Nassa (Pelaku), di Takalar
15. Daeng Talli (Pemandu), di Katangka
16. Daeng Tanring (Pelaku), di Galesong

